aṣ-ṣibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 10, No. 1, Juni 2025, 153-168
(P)ISSN: 2541-5549 (E)ISSN: 2685-1326

Diterima: 30-04-2025	Disetujui: 07-06-2025	Dipublikasi: 10-06-2025

Intervensi Guru terhadap Kemandirian dalam Perspektif Psikopedagogis

[1]Elan Elan; [2*]Manzilatul Fathy
[1-2]Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya Indonesia
[1]elanmpd@upi.edu; [2]manzilatulfathy@upi.edu
*Penulis Koresponden

ABSTRAK: Kemandirian merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi sejak dini. Anak yang mandiri mampu mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap dirinya, serta mampu mengelola emosinya tanpa ketergantungan berlebih kepada orang dewasa. Dalam proses pembentukan kemandirian tersebut, guru memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana intervensi guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini dalam perspektif psikopedagogis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat membentuk kemandirian anak melalui pendekatan psikopedagogis seperti pemberian tanggung jawab sederhana, pembiasaan positif, penguatan verbal, dan penerapan *scaffolding*. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional dan mendukung eksplorasi anak. Sebagai figur yang dekat dengan anak, guru harus mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak menekan, melainkan menumbuhkan. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat tumbuh melalui intervensi yang tepat dan berkelanjutan, terutama bila didukung juga oleh lingkungan rumah yang konsisten.
KATA KUNCI: Kemandirian, Intervensi Guru, Psikopedagogis, Anak Usia Dini.

Teacher Intervention Independence from a Psychopedagogical Perspective

ABSTRACT : Independence is an important part of early childhood development that needs to be stimulated early on. Independent children are able to make simple decisions, are responsible for themselves, and are able to manage their emotions without excessive dependence on adults. In the process of forming this independence, teachers have a strategic role, not only as educators but also as mentors and role models. This study aims to describe how teachers intervene in forming early childhood independence from a psychopedagogical perspective. This study uses a library research method, namely by reviewing various theories and relevant previous research findings. The results of the study show that teachers can form children's independence through a psychopedagogical approach such as giving simple responsibilities, positive habits, verbal reinforcement, and implementing scaffolding. Teachers also need to create an emotionally safe learning atmosphere and support children's exploration. As a figure who is close to the child, teachers must be able to present a learning process that does not suppress, but rather fosters. Thus, early childhood independence can grow through appropriate and sustainable interventions, especially if also supported by a consistent home environment.
KEYWORD: Independence, Teacher Intervention, Psychopedagogical, Early Childhood

© 2025 The Author (s), this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan kepribadian, emosi, dan perilaku sosial anak di masa depan (Fitriani dkk., 2023) . Pada usia 4–5 tahun, anak sedang berada pada fase krusial dalam belajar mengenali dan mengelola emosinya. Kemandirian emosi, yang mencakup kemampuan anak dalam memahami, mengatur, dan mengekspresikan perasaannya secara tepat, menjadi bagian penting dari pembentukan karakter anak sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari, anak yang memiliki kemandirian emosi mampu menghadapi situasi sulit dengan lebih tenang, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebih pada orang dewasa, dan menjalin interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya (Setyowati, 2022).

Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang menunjukkan ketergantungan emosi tinggi, seperti mudah menangis, tidak percaya diri, serta enggan mengikuti kegiatan tanpa pendampingan. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh di rumah, pengalaman belajar yang terbatas, serta kurangnya strategi penguatan emosi dari lingkungan sekolah. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), guru menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam membimbing perkembangan emosi anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang memberi contoh dalam menghadapi emosi secara sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan pujian dan motivasi agar anak merasa lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas secara mandiri (Fransisca dkk., 2020).

Kemandirian emosi erat kaitannya dengan pendekatan psikopedagogis yang memadukan aspek psikologi perkembangan anak dengan strategi pedagogi yang sesuai. Psikopedagogi menempatkan intervensi emosi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, di mana guru perlu memahami kondisi psikologis anak dan menyusun strategi pendampingan yang bersifat mendukung, tidak menekan. Dalam praktiknya, guru dapat memberikan ruang eksplorasi emosi melalui permainan peran, pemberian tanggung jawab kecil, hingga penguatan positif seperti pujian dan afirmasi. Guru yang mampu memberikan motivasi secara positif kepada anak akan menumbuhkan rasa percaya diri serta keyakinan dalam diri anak bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), yang mengaitkan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dengan perspektif Islam. Penelitian tersebut menegaskan adanya kesinambungan prinsip, yaitu bahwa pendidikan anak usia dini perlu dilaksanakan secara optimal melalui pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, pendampingan, serta motivasi yang konsisten dari guru. Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya scaffolding—dukungan bertahap yang diberikan oleh guru untuk membantu anak mencapai kemampuan mandiri secara optimal. Begitu pula Bandura melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar regulasi emosi melalui modeling atau peniruan dari orang dewasa yang dekat dengannya.

Pendekatan psikopedagogis dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keunggulan dalam memadukan pemahaman psikologis anak dengan strategi pedagogis yang aplikatif dalam lingkup pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang lebih menekankan pada hubungan stimulus dan respons, serta pendekatan kognitivistik yang fokus pada proses berpikir, pendekatan psikopedagogis menempatkan aspek emosi, motivasi, dan relasi sosial sebagai elemen penting dalam proses belajar, khususnya pada anak usia dini (Ali & Asrori, 2019). Dalam pendidikan anak, faktor psikologis seperti rasa aman, kelekatan dengan guru, dan penghargaan terhadap emosi anak menjadi fondasi utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang optimal. Dipertegas oleh Sanjaya (2006), pendekatan ini memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator yang mampu memahami kebutuhan perkembangan anak dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan tahapan usia mereka. Maka dari itu, pendekatan psikopedagogis dianggap paling relevan dan komprehensif untuk mengkaji intervensi guru dalam pembentukan kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk intervensi guru dalam membangun kemandirian emosi anak usia dini, khususnya ditinjau dari perspektif psikopedagogis. Penelitian ini berfokus pada strategi-strategi guru dalam mendampingi anak belajar mengelola emosinya secara mandiri, serta peran lingkungan sekolah sebagai pendukung proses tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter emosional anak usia dini, serta menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Nazir dalam Amiroh dkk. (2018), penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan melalui kegiatan membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai sumber literatur atau topik bahasan tertentu, kemudian diseleksi dan disusun ke dalam kerangka pemikiran yang bersifat teoritis.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang selalu digunakan untuk mengkaji suatu objek pada latar ilmiah dan riset yang bersifat deksripstif. Metode ini bisa digunakan untuk memperkuat fakta yang nantinya dijadikan untuk membandingkan perbedaan ataupun persamaan antara teori dan paktik yang sedang diteliti. Sumber pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu memperoleh dari beberapa artikel jurnal dan thesis.

Peneliti melakukan analisis dengan merujuk pada sejumlah artikel jurnal yang relevan. Langkah awal yang dilakukan adalah menyeleksi artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Setelah itu, artikel tersebut dibaca

secara mendalam untuk memahami isi dan temuan yang disampaikan. Selanjutnya, hasil-hasil dari berbagai artikel tersebut dipadukan dan disusun kembali agar menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

HASIL

Psikopedagogi merupakan cabang ilmu yang mengintegrasikan aspek psikologi perkembangan dengan prinsip-prinsip pedagogi atau strategi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami proses belajar peserta didik tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari dimensi afektif (emosi dan motivasi), sosial, serta perilaku (Diponegoro, 2012). Pelopor awal pendekatan ini dapat ditelusuri pada karya-karya Claparede (1925), seorang psikolog pendidikan asal Swiss, yang mengemukakan bahwa pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan psikologis anak. Pemikiran Claparede kemudian diperkuat oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner, yang masing-masing menekankan pentingnya interaksi sosial, *scaffolding*, dan konstruksi pengetahuan anak dalam konteks belajar. Dalam perkembangannya, pendekatan psikopedagogis modern bersifat lebih holistik dan fleksibel, serta sering kali mengadopsi teori belajar sosial (seperti yang dikembangkan oleh Bandura) dan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), yang keduanya memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan teori dari tokoh-tokoh seperti Vygotsky, Piaget, dan Bandura dalam penelitian ini tidak dapat dianggap sebagai campur tangan dari aliran teori lain, melainkan sebagai bagian integral dari kerangka psikopedagogis. Pendekatan ini menyatukan berbagai dimensi psikologi dan pedagogi dalam rangka mendukung proses pembelajaran anak secara menyeluruh. Penggunaan pemikiran tokoh-tokoh seperti Lev Vygotsky, Jean Piaget, dan Albert Bandura dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi gagasan mereka terhadap pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemandirian. Meskipun mereka berasal dari aliran psikologi yang berbeda Vygotsky dengan sosiokultural, Piaget dengan konstruktivisme perkembangan, dan Bandura dengan teori belajar sosial namun ketiganya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendekatan psikopedagogis.

Psikopedagogi adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pemahaman psikologi perkembangan dengan strategi pedagogis yang aplikatif (Hanif et al., 2025). Dalam kerangka ini, teori dari ketiga tokoh tersebut bukan dianggap sebagai pandangan luar, melainkan sebagai pilar utama yang memperkuat pendekatan psikopedagogis secara menyeluruh.

Beberapa temuan observasi menunjukkan bahwa guru memberikan *scaffolding* saat anak mengalami kesulitan, yang sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky. Pendekatan guru yang memperhatikan tahap perkembangan berpikir anak menunjukkan keselarasan dengan teori tahap kognitif Piaget. Sementara itu, praktik modeling oleh guru misalnya dengan memperagakan

cara membereskan mainan sejalan dengan teori pembelajaran observasional Bandura. Dengan demikian, penggunaan ketiga teori ini tidak hanya memperluas perspektif analisis, tetapi juga memperkuat validitas pendekatan psikopedagogis yang menekankan perkembangan anak secara holistik baik kognitif, sosial, maupun emosional.

Penelitian ini memperjelas fokus objeknya pada tiga dimensi utama kemandirian anak usia dini sesuai klasifikasi dari Steinberg (2009) sebagaimana dikutip oleh Jannah & Apriyanshah, (2021), yaitu: Kemandirian Emosi: kemampuan anak dalam mengelola perasaan, merespon situasi sosial secara sehat, dan mengatasi frustrasi. Bentuk intervensi: guru memberikan penguatan verbal saat anak mengungkapkan emosi dengan tepat, menyediakan ruang bermain peran untuk melatih pengenalan dan pengendalian emosi, serta menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Kemandirian Perilaku: kemampuan anak melakukan tugas sehari-hari tanpa bergantung pada orang dewasa. Bentuk intervensi: pembiasaan melalui tanggung jawab harian (seperti merapikan alat main), pemberian pilihan kegiatan, serta *scaffolding* yang mendukung anak dalam mencoba menyelesaikan tugas secara bertahap. Kemandirian Nilai: kemampuan anak mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko. Bentuk intervensi: guru mengajak anak berdiskusi tentang konsekuensi tindakan, memberi kepercayaan dalam memilih, serta memberikan model nilai melalui narasi cerita atau kegiatan sosial bersama.

Permasalahan terkait kurangnya kemandirian pada anak usia dini masih sering ditemukan dalam berbagai lingkup pendidikan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kemandirian pada anak usia dini bukan sekadar kemampuan untuk melakukan sesuatu secara fisik tanpa bantuan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil, serta memiliki rasa percaya diri saat menghadapi tantangan. Namun dalam kenyataannya, banyak anak usia dini yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi kepada orang dewasa (Aprilianarsih & Mil, 2023). Salah satu faktor internal yang berpengaruh kuat terhadap pembentukan kemandirian anak adalah pola asuh dalam keluarga. Menurut penelitian dari Gifari (2021), pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang rendah kemandiriannya. Anak dalam pola asuh ini cenderung hanya patuh pada perintah, tetapi tidak mampu mengambil inisiatif, merasa ragu, bahkan takut salah saat mencoba hal baru. Mereka juga tidak terbiasa menyelesaikan masalah kecil secara mandiri karena selalu diarahkan atau dilarang oleh orang tuanya. Sebaliknya, pola asuh demokratis diketahui mendukung pembentukan karakter mandiri anak karena memberikan kebebasan dalam batas yang wajar, memberikan kesempatan anak untuk memilih, dan membiasakan anak bertanggung jawab atas keputusannya.

Penelitian oleh Meilyana dkk., (2023), mengungkapkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator sangat penting dalam

meningkatkan kemandirian anak usia dini. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas sendiri, memberikan pujian dan motivasi, serta membimbing anak dengan sabar dapat membantu anak mengembangkan kemandiriannya. Sejalan dengan itu, studi oleh Khadijah & Sitompul (2020), menekankan bahwa anak usia dini merupakan peniru yang sangat kuat terhadap apa yang ia lihat dan dengar, khususnya dari orang dewasa terdekatnya. Dalam hal ini, guru dan orang tua memainkan peran sentral. Jika guru dan orang tua menunjukkan sikap yang selalu mengambil alih pekerjaan anak, maka anak akan tumbuh dengan sikap bergantung. Namun jika mereka memberikan contoh perilaku mandiri dan membimbing anak untuk melakukan tugas secara bertahap, maka anak akan lebih cepat membentuk kebiasaan mandiri. Selain faktor keluarga, lingkungan pendidikan formal seperti PAUD juga menjadi tempat strategis dalam mengembangkan kemandirian anak. Guru sebagai sosok yang mengarahkan proses belajar mengajar harus memiliki kesadaran bahwa proses pendidikan anak usia dini tidak hanya berkutat pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, termasuk kemandirian. Penelitian yang dilakukan oleh Saleh dalam Setyowati & Ningrum (2020) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi pembiasaan positif, memberikan pilihan kepada anak, serta memberikan penguatan melalui pujian atau afirmasi, dapat membantu anak membentuk sikap mandiri secara perlahan namun efektif.

Hal ini diperkuat bahwa strategi pembiasaan dalam kegiatan harian terbukti efektif, karena dalam penelitian Elan & Handayani (2023), menegaskan bahwa pembiasaan anak untuk menyiapkan perlengkapan sekolah, merapikan alat main, serta mengatur waktu belajar sendiri, apabila dilakukan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah, akan memberikan efek positif dalam perkembangan kemandirian anak. Hal ini juga dipertegas dalam pendekatan psikopedagogis yang melihat pembelajaran sebagai interaksi emosional dan sosial antara guru dan peserta didik. Interaksi yang dimaksud bersifat empatik, di mana guru menunjukkan sensitivitas terhadap perasaan dan kebutuhan anak, serta memberikan dukungan emosional yang hangat dan responsif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun komunikasi afektif melalui senyuman, kontak mata, sentuhan hangat, dan bahasa yang membesarkan hati. Interaksi empatik ini menciptakan iklim psikologis yang aman, di mana anak merasa diterima, dipahami, dan diberdayakan untuk mandiri (Maulia & Purnomo, 2023). Dalam hal ini, empati guru menjadi kunci dalam membangun kelekatan emosional dan rasa percaya anak, yang pada akhirnya memperkuat motivasi anak untuk mencoba menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa.

Dalam pendekatan psikopedagogis, intervensi guru diarahkan bukan untuk memaksakan anak agar cepat mandiri, melainkan dengan memberi ruang eksplorasi, memahami tahap perkembangan anak, serta memberi scaffolding yang sesuai dengan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) seperti yang diteorikan oleh Vygotsky. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai pembimbing yang menyediakan

dukungan secukupnya hingga anak mampu melakukan tugas tersebut secara mandiri (Habsy dkk., 2023). Meskipun Vygotsky dan Piaget dikenal sebagai tokoh konstruktivisme, pemikiran keduanya menjadi bagian penting dalam fondasi pendekatan psikopedagogis. Psikopedagogi sendiri merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan psikologi perkembangan dengan prinsip-prinsip pedagogi dalam lingkup pendidikan. Karena itu, pandangan konstruktivis Vygotsky dan Piaget yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan pengalaman belajar anak sangat relevan dalam penerapan strategi psikopedagogis. Konsep ZPD dan *scaffolding* dari Vygotsky digunakan dalam menyusun pendampingan bertahap yang sensitif terhadap kemampuan anak, sementara tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget menjadi acuan penting dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahapan berpikir anak (Habsy dkk., 2023). Selain itu, praktik keteladanan atau modeling juga merupakan bagian dari intervensi psikopedagogis yang berorientasi pada pembentukan perilaku mandiri. Penelitian oleh Kustini & Zulfitria, (2024), menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku tertib, menyusun perlengkapan dengan rapi, dan menyelesaikan tugas dengan tenang, memberikan contoh konkret yang ditiru oleh peserta didik. Dalam perspektif psikopedagogis, keteladanan ini menjadi strategi intervensi afektif yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini..

Pada sisi lain, keterlibatan orang tua juga sangat menentukan keberhasilan intervensi guru dalam membentuk kemandirian anak. Pratiwi (2018) menekankan bahwa anak yang dibiasakan untuk membuat keputusan sendiri di rumah, seperti memilih baju yang akan dipakai atau membantu menata meja makan, cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik di sekolah. Ini menunjukkan pentingnya kesinambungan antara pembiasaan yang dilakukan guru dan yang dilakukan orang tua. Lebih lanjut dari penelitian Fathy dkk., (2023) juga mengungkapkan bahwa permasalahan perilaku sosial pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor utama. Pola asuh yang kurang konsisten dapat menyebabkan anak mengembangkan perilaku yang tidak sosial. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak untuk memiliki perilaku sosial yang baik dan mendukung pengembangan kemandirian sangatlah krusial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dkk. (2024), pola interaksi edukatif antara guru dan anak usia dini memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan holistik anak. Interaksi ini terlihat dari cara guru membangun komunikasi yang hangat, misalnya dengan menggunakan bahasa yang bersahabat, memberikan senyuman, dan menjaga kontak mata yang positif, sehingga tercipta ikatan emosional yang aman dan nyaman bagi anak. Dalam aktivitas sehari-hari, guru juga membimbing anak-anak melalui kegiatan bermain yang edukatif, di mana mereka tak hanya mengarahkan cara bermain yang aman, tetapi juga memberi ruang bagi eksplorasi fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pujian yang diberikan oleh guru atas pencapaian anak juga

menjadi bentuk interaksi yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Selain itu, guru berperan aktif sebagai pendengar yang empatik, memberikan perhatian dan respons yang mendukung ketika anak mengekspresikan perasaannya. Wardani dkk. (2023) menyebutkan bahwa strategi lain yang digunakan yaitu pemberian *scaffolding*, dimana memberikan dukungan yang bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam proses belajar, sambil tetap mendorong mereka untuk mencoba secara mandiri. Guru juga memicu rasa ingin tahu anak melalui pertanyaan dan tantangan yang mendorong eksplorasi. Tak kalah penting, guru menjadi teladan dalam perilaku positif, seperti kerja sama, kesabaran, dan cara menyelesaikan konflik secara damai. Semua ini dilakukan dalam lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan dirancang untuk mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.

Menurut Simatupang dkk. (2021), mengungkapkan bahwa bentuk intervensi guru yang paling berhasil dalam membentuk kemandirian adalah melalui kegiatan rutin seperti jadwal harian yang tertata, pemberian tanggung jawab sederhana, serta permainan edukatif yang memungkinkan anak mengeksplorasi kemampuan dirinya. Dalam kegiatan bermain peran misalnya, anak dilatih untuk mengambil keputusan, menyelesaikan konflik kecil, dan mengekspresikan gagasan secara bebas. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa anak-anak usia dini memiliki kecenderungan belajar secara konkret dan membutuhkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang paling cocok untuk membentuk kemandirian bukan dengan ceramah atau perintah berulang, tetapi dengan memberi ruang untuk mencoba dan mengalami secara langsung, meskipun dengan risiko gagal. Menurut teori Piaget sebagaimana dikutip dalam Ayyubi dkk. (2024), bahwa pembelajaran pada tahap praoperasional berlangsung optimal ketika anak dilibatkan dalam kegiatan yang melibatkan manipulasi objek dan eksplorasi aktif terhadap lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh Hartati & Yuliana, (2024) yang mengemukakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung. Anak akan lebih memahami konsep tanggung jawab atau kemandirian jika mereka merasakan prosesnya sendiri, misalnya saat menyiapkan peralatan belajar atau membersihkan bekas bermainnya. Anak tidak hanya belajar ‘apa’ yang harus dilakukan, tetapi juga ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ cara melakukannya dengan benar

Dalam perspektif psikopedagogis, intervensi guru terhadap kemandirian anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Psikopedagogi memandang bahwa pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang kesemuanya saling berkaitan dalam membentuk perilaku mandiri pada anak. Guru sebagai figur otoritatif dan fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kemandirian. Hal ini dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan, pemberian tanggung jawab kecil, dan

pemberian kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dalam aktivitas sehari-hari (Angelia, 2018).

Namun, dalam praktiknya, intervensi guru dalam membentuk kemandirian anak juga mengalami tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya. Seperti yang ditemukan oleh Ramandhini dkk. (2021), beberapa orang tua merasa bahwa membiarkan anak melakukan sesuatu sendiri berarti membiarkan anak kesulitan, padahal sebenarnya anak membutuhkan tantangan kecil untuk belajar menghadapi hidup. Lebih lanjut, Solehati dkk. (2022), menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua tidak hanya berhenti pada memberikan fasilitas, tetapi juga pada bagaimana mereka menyediakan waktu, memberi perhatian, dan menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, disiplin, dan penuh kasih sayang cenderung lebih stabil dalam perkembangan psikologisnya, termasuk dalam aspek kemandirian.

Dengan demikian, dari berbagai studi literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini terbentuk dari kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, melalui strategi intervensi yang mengedepankan pembiasaan, modeling, dan pendekatan psikopedagogis yang memperhatikan emosi, sosial, dan perkembangan kognitif anak. Intervensi yang efektif adalah intervensi yang tidak memaksa, tetapi memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh, mencoba, gagal, belajar, dan berkembang sesuai dengan potensinya.

PEMBAHASAN

Kemandirian anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan secara optimal sejak dini karena menjadi fondasi bagi kesiapan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan serta tahap perkembangan berikutnya. Dalam konteks psikopedagogis, proses pembentukan karakter kemandirian tidak terlepas dari kontribusi berbagai faktor seperti peran guru, lingkungan sekolah, strategi pembelajaran, serta keterlibatan keluarga, khususnya orang tua. Menurut Erik Erikson dalam teori psikososialnya, pada tahap usia dini anak berada pada tahap "*autonomy versus shame and doubt,*" di mana anak mulai belajar mengendalikan tindakan mereka sendiri. Jika dalam tahap ini anak diberikan kesempatan untuk mencoba dan diberi dukungan, mereka akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mandiri. Sebaliknya, jika dikekang atau sering diragukan, anak akan tumbuh dengan rasa malu dan ketergantungan. Oleh karena itu, pembelajaran di taman kanak-kanak perlu dirancang dalam suasana yang kondusif, yakni mampu memberikan rasa aman, nyaman, menyenangkan, serta menarik perhatian anak. Lingkungan belajar yang demikian akan merangsang daya pikir dan minat anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky sebagaimana dikutip dalam Anggraini (2022), yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam proses perkembangan anak, terutama melalui zona perkembangan proksimal.

Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik namun masih belum mampu berpikir secara logis. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menstimulasi aktivitas-aktivitas yang dapat memperkuat kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, misalnya melalui kegiatan bermain peran, memilih aktivitas sendiri, dan menyelesaikan masalah sederhana dalam permainan edukatif (Ulya, 2024).

Berdasarkan hasil temuan studi pustaka, strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini sangat beragam dan perlu disesuaikan dengan karakteristik anak. Strategi tersebut meliputi pemberian tanggung jawab, pembiasaan, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Strategi ini sejalan dengan pandangan Bandura dalam teori belajar sosial yang menyebutkan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan (*modeling*). Guru yang konsisten menunjukkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan memberi ruang kepada anak untuk mencoba sendiri akan menjadi role model efektif bagi anak dalam mengembangkan kemandiriannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustini & Zulfitria (2024), menegaskan bahwa guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator dan motivator dapat mendorong anak untuk mengembangkan sikap mandiri melalui pemberian pujian, pemberian pilihan dalam aktivitas, dan dorongan verbal yang membangun kepercayaan diri. Hasil ini konsisten dengan pendekatan Vygotsky dalam *zone of proximal development* (ZPD) yang menekankan bahwa anak akan berkembang optimal dalam zona tersebut jika dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Lebih lanjut, hasil studi literatur menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter kemandirian anak. Solikah & Khalis, (2024), menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa dibantu oleh orang tua dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan ke kamar mandi, cenderung menunjukkan ketergantungan yang tinggi saat di sekolah. Sebaliknya, anak-anak yang dilatih mandiri di rumah lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah. Rosyani dkk. (2022), juga menegaskan bahwa pola pengasuhan yang paling ideal adalah pola asuh yang pertama, yaitu otoritatif. Sebaliknya, pola asuh yang paling berisiko terhadap perkembangan anak adalah pola tidak terlibat, diikuti oleh pola otoriter yang cenderung kaku dan menekan. Sementara itu, pola asuh permisif memang memiliki sisi positif dan negatif, namun secara umum kurang disarankan karena berpotensi membuat anak tumbuh tanpa batasan yang jelas dan kesulitan dalam membentuk kemandirian.

Pola asuh orang tua menjadi faktor krusial dalam hal ini. Pola asuh permisif cenderung menumbuhkan ketergantungan, sementara pola asuh demokratis lebih mendorong kemandirian. Orang tua yang memberikan kepercayaan, memberikan kesempatan anak untuk mencoba, dan memberi konsekuensi yang logis terhadap tindakan anak membantu membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung

jawab, inkonsistensi pola asuh dapat memicu munculnya perilaku tidak sosial, termasuk kurangnya kemandirian (Fathy dkk., 2023).

Kemandirian anak tidak hanya terbatas pada kemampuan melakukan tugas fisik, namun juga berkaitan dengan aspek emosi, nilai, dan sosial. Steinberg (2009) sebagaimana dikutip oleh Jannah & Apriyanshah (2021), menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu kemandirian emosi, perilaku, dan nilai. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua harus membantu anak memahami dan mengelola emosinya (kemandirian emosi), bertindak dan mengambil keputusan sendiri (kemandirian perilaku), serta membentuk nilai dan prinsip pribadi dalam tindakan (kemandirian nilai). Strategi pembiasaan yang konsisten juga menjadi penopang penting dalam pembentukan kemandirian. Penguatan positif juga tidak kalah penting. Menurut Bandura dalam Pasiska (2024), *reinforcement* atau penguatan berperan besar dalam memperkuat perilaku yang diharapkan. Dalam hal ini, ketika anak diberi apresiasi atau pujian atas tindakan mandiri mereka, mereka cenderung mengulanginya. Penelitian oleh Fadilah dkk. (2021) dan Fransisca dkk. (2020), menunjukkan bahwa penguatan positif melalui pujian, tepuk tangan, atau penghargaan sederhana meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan anak untuk mengulang perilaku mandiri.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan hasil dari interaksi yang saling berkaitan antara peran guru, diperkuat oleh Monica Munthe & Naibaho (2024), interaksi positif antara guru dan peserta didik tidak hanya berdampak pada pencapaian akademis, melainkan juga membentuk karakter dan sikap siswa, suasana lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang diterapkan, serta dukungan dari orang tua dan keluarga di rumah. Guru sebagai agen utama pendidikan di sekolah memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai kemandirian melalui peran sebagai fasilitator, motivator, dan role model. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah juga harus mengupayakan pendekatan pengasuhan yang mendukung tumbuhnya kemandirian. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta penerapan strategi yang tepat dan konsisten, karakter kemandirian anak usia dini dapat tumbuh secara optimal. Diperlukan pendekatan holistik, bukan hanya pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek emosi, nilai, dan sosial untuk membentuk individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sejak usia dini. Hal ini menjadi dasar penting dalam menyiapkan generasi penerus yang tangguh menghadapi tantangan masa depan.

SIMPULAN

Perkembangan kemandirian anak usia dini merupakan hasil dari interaksi erat antara peran guru, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, serta dukungan keluarga. Dalam pendekatan psikopedagogis, proses ini dipahami secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam konteks interaksi anak dengan lingkungannya. Guru berperan strategis sebagai fasilitator, motivator, dan teladan,

sementara orang tua mendukung melalui pengasuhan yang memberi tanggung jawab dan kepercayaan bertahap. Sinergi antara sekolah dan keluarga, ditambah strategi yang konsisten, menjadi kunci tumbuhnya kemandirian secara optimal. Prinsip psikopedagogis menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, berbasis interaksi sosial dan nilai-nilai emosional, sebagai fondasi bagi pembentukan individu mandiri dan tangguh sejak dini..

Dari simpulan di atas, disarankan agar lembaga PAUD dapat mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kemandirian anak melalui pendekatan psikopedagogis. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan rutinitas harian yang mendidik, memberi ruang eksplorasi bagi anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana. Lembaga juga diharapkan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar memahami peran guru sebagai scaffolding, modeling, dan penguatan positif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.

Amiroh, N., Isma, D., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan penerapan konseling naratif dalam lingkup pendidikan. *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan*, *8*(2), 79–90. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23226/21234

Angelia, Y. (2018). Peran Guru, Orang Tua, dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiysh Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. *IAIN Bengkulu*, 1–123. http://repository.iainbengkulu.ac.id/5538/

Anggraini, D. R. (2022). Keaksaraan Awal pada Anak Usia Dini: Tinjauan dari Sudut Pandang Orang Tua dan Pendidik. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 209–222. https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i2.6687

Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *8*(2), 233–242. https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242

Ayyubi, I. I. Al, Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *ALMAHEER: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(02), 83–90. https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26

Claparede, E. (1925). The psychology of the child at Geneva and the JJ Rousseau Institute. *The Pedagogical Seminary and Journal of Genetic Psychology*, *32*(1), 92–104. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08856559.1925.10532319

Diponegoro, A. M. (2012). Psikopedagogia. *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *14*(2). https://doi.org/10.12928

Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2951–2960. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968

Fadilah, F. A., Kurniawan, H., & ... (2021). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga. *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*, *5*(1), 134.

Fathy, M., Nurfadillah, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 87–98. https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8268

Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 630. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405

Gifari, P. N. Al. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemampuan Interpersonal dan Dukungan Sebaya pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi di Kota Bandung. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Sciences*, *2*(1), 27–40.

Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, *4*(2), 576–586. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325

Hanif, M., Junaidi, A., & Siminto, S. (2025). Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis Terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. *IMEIJ: Indo MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(3), 3240–3254. https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3120

Hartati, A. N., & Yuliana, Y. V. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Pembelajaran Aktif. *AL-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 97–113.

Jannah, L. M., & Apriyanshah, C. (2021). Pengaruh Sosial Emosional terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 6246–6252. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1933

Khadijah, & Sitompul, L. R. (2020). Permainan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 4(2), 63-68.*, *4*(2), 63–68. https://doi.org/10.30743/mkd.v4i2.2603

Kustini, N., & Zulfitria, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 2 Cianjur. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Strategi*, *6*(2), 1806–1813. https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v6i2.1323

Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal PGSD*

STKIP PGRI Banjarmasin, *5*(1), 25–39. https://doi.org/10.33654/pgsd

Meilyana, H., Nurwita, S., & Imran, R. F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 71. https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i1.7490

Monica Munthe, L., & Naibaho, D. (2024). Memahami Peserta Didik Melalui Prinsip-Prinsip Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(1), 46–52. https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i1.242

Nurfitriani, D., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *6*(1), 21–36. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i1.2020

Oktaviana, S., Elan, E., & Purwati, P. (2024). Analisis Pola Interaksi Guru Dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini P*, *6*(2), 122–129.

Pasiska, P. (2024). Mendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Albert Bandura : Penerapan " Habitus " Perilaku. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.907

Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 83–91.

Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 34–51. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951

Rosyani, R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Analisis Pola Pengasuhan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 157–166. https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i2.5728

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada media.

Setyowati, C. A. (2022). *Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok A Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Jati Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022* (Vol. 9).

Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, *2*(2), 54–60. https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733

Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *3*(2), 52. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593

Solehati, T., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5220–5232.

https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913

Solikah, N. S., & Khalis, U. N. (2024). Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Fisik Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Pamenang*, *6*(1), 44–52. https://doi.org/10.53599/jip.v6i1.224

Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, *7*(1), 12–23. https://doi.org/10.32478/vg1nnv56

Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 332–346. https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92